



## **Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru**

Annisa Nur Nazmi<sup>1</sup>, Ervia Toga<sup>1</sup>, Firdaus<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, Indonesia

---

### **INFORMASI**

Korespondensi:  
[annisa@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:annisa@stikesbanyuwangi.ac.id)

Keywords:

Anxiety, ,Medication  
 Compliance, Pulmonary TB  
 Quality of Life

---

### **ABSTRACT**

*Objective: This study aims to determine the relationship between medication adherence and anxiety and quality of life of Pulmonary TB patients*

*Methods: This study used was cross-sectional. The research sample was Pulmonary TB patients at the Pulmonary Polyclinic of PKU Muhammadiyah Rogojampi Hospital, Banyuwangi Regency, with 42 respondents. The sampling technique used was total sampling. Data collection used a questionnaire with the Spearman Rank test. The questionnaires used were the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale), and World Health Organization Quality of Life- Bref (WHOQOL-BREF)*

*Results: Almost half of the medication compliance 18 respondents (42.9%), almost half of the anxiety 18 respondents (42.9%), almost half of the quality of life 16 respondents (38.1%), there is a relationship between medication compliance and anxiety with a significant value (sig. 2-tailed) 0.00 (<0,05), there is a relationship between medication compliance and quality of life with a significant value (sig. 2 tailed) 0.00 (<0,05). So, it can be concluded that medication compliance with anxiety is related to quality of life.*

*Conclusion: Respondents are expected to be able to consume medication regularly so that treatment can run optimally, decreasing anxiety and improving quality of life.*

## PENDAHULUAN

TB Paru bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik saja, tetapi juga pada keadaan psikis (mental) dan sosialnya. Dampak fisik TB Paru yaitu mengalami badan lebih kurus, sering batuk-batuk dan berat badan turun. Selain itu, pasien tuberkulosis mengalami dampak psikis dan sosial karena orang sekitar mengubah sikap dan stigma mereka tentang tuberkulosis, yang menyebabkan mereka merasa rendah diri, malu, terisolasi, merasa ditolak, dan didiskriminasikan. Peningkatan kualitas hidup penderita tuberkulosis sangat penting sebagai tujuan pengobatan dan sangat penting untuk kesembuhan penderita tuberkulosis paru-paru. Kualitas hidup yang menurun pada pasien tuberkulosis dapat menyebabkan keterlambatan pengobatan, yang dapat menghentikan atau tidak tuntasnya pengobatan (Diamanta et al., 2020).

Menurut WHO Diperkirakan sepertiga dari populasi dunia telah tertular TB Paru, dan sebagian besar penderita berada di usia produktif (15-50 tahun). Pada tahun 2021, terdapat 9 juta kasus baru dan 1,5 juta kematian akibat tuberkulosis paru-paru. WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah kasus TB Paru di seluruh dunia pada tahun 2021 sebanyak 10,6 juta kasus, naik sekitar 600.000 dari tahun 2020, ketika diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, 6,4 juta (60,3%) telah dilaporkan dan mendapatkan perawatan, dan 4,2 juta (39,7%) lainnya belum didiagnosis dan dilaporkan (WHO, 2022). Di Indonesia, jumlah kasus TB Paru diperkirakan sebanyak 969.000 kasus, satu orang setiap 33 detik dan angka ini naik 17% dari 824.000 kasus yang ditemukan pada tahun 2020. Insidensi kasus TB Paru adalah 354 kasus per 100.000 penduduk, yang berarti bahwa 354 orang di antaranya menderita TB Paru (Yayasan KNCV Indonesia, 2022).

Penderita penyakit TB Paru di Jawa Timur mencatat penderita penyakit *tuberculosis* Paru (TB Paru) mengalami peningkatan dari 53.289 jiwa pada 2021 menjadi 81.753 pada 2022. Jawa Timur memiliki jumlah penderita terbanyak kedua setelah Jawa Barat (Wildan Pratama, 2023). Kabupaten Banyuwangi dalam tahun 2022 mencatat jumlah penderita TB Paru sebesar 73% dari total penduduk (BPS Jawa Timur, 2022). Dinas Kesehatan Banyuwangi melaporkan per tanggal 21 Maret 2024 penderita TB di Kabupaten Banyuwangi sejumlah 1.920 kasus, jumlah tersebut hasil dari pemeriksaan rontgen thorax di Banyuwangi. Berdasarkan skrining tersebut Dari 7.388 orang yang dicurigai, 26% menunjukkan gejala TB (Arifianto, 2024).

Kondisi psikis pasien akan mempengaruhi kepatuhan minum obat. Proporsi pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan TB Paru terdapat pada pasien dengan kondisi psikis yang kurang baik, kondisi pasien yang kurang baik memiliki ketidakpatuhan terhadap pengobatan tuberculosis 3,4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien kondisi psikis yang baik (Rahmi Azalla et al., 2020). Penderita TB Paru mengalami perubahan berupa lemahnya pada fungsi fisik penderita dan psikis di kehidupan sehari-hari, sehingga mengganggu kualitas hidup pasien TB Paru. Banyak penderita TB Paru dilaporkan mengalami emosi yang negatif seperti cemas dan ketakutan (Hariadi et al., 2019). Pada beberapa orang yang mengalami atau menderita penyakit kronik seperti TB Paru dan dengan pengobatan yang lama maka diperlukan pengobatan secara medis dan diperlukan dukungan sosial dari keluarga maupun orang sekitar. Kecemasan dapat diperburuk oleh adanya masalah sosial ataupun hubungan dengan Masyarakat dan buruknya Tingkat kesehatan yang dirasakan penderita. kecemasan yang kebanyakan di alami oleh para penderita TB Paru seringkali menyebabkan halangan dalam proses pengobatan. Salah satu penyebab terjadinya kecemasan adalah karena banyaknya tiap obat yang dikonsumsi setiap hari serta terapi dalam waktu lama dan kompleks, serta banyak stigma Masyarakat menimbulkan potensi gejala kecemasan (Setyaningsih, 2021). Kondisi emosi cemas dan ketakutan disebabkan oleh banyaknya keluhan tentang kondisi penurunan dan gangguan pernafasan. Pasien TB Paru meminum obat selama 6 bulan, dengan lama pengobatan pasien TB Paru akan berdampak pada psikis dan fungsi fisik, sehingga mengakibatkan pasien TB Paru mengalami kecemasan dan mengganggu Kualitas hidup yang buruk dapat menyebabkan kesulitan beradaptasi, melakukan aktivitas, mengelola penyakit, dan menggunakan strategi coping yang salah, yang mengakibatkan penurunan Kesehatan (Amalyanda Azhari, 2022).

Pasien TB Paru memberi makna yang negative dan berlebihan bahwa tuberkulosis paru adalah penyakit yang berat dan sulit untuk disembuhkan, padahal tuberkulosis paru dapat disembuhkan sepenuhnya jika pasien menerima pengobatan teratur (Kurniasih & Nurfajriani, 2021). Dampak lain dari penyakit TB Paru dapat mengancam dan menekan kehidupan penderita, menyebabkan kecemasan, karena pengobatan yang lama dapat menyebabkan stres yang signifikan (Wijaya et al., 2021). Penderita TB Paru mengalami perubahan pada kesehatan fisik, keadaan mental, dan kehidupan sosialnya. Gejala penyakit mengubah kesehatan fisik, dan penyakit mengubah keadaan

psikis dan kehidupan sosial karena stigma penyakit, persepsi orang di sekitarnya, dan penyakit itu sendiri. Stigma tuberkulosis akan berdampak pada kondisi psikologis penderita, seperti perasaan tidak berguna, putus asa, menyendiri, ingin mati, dan depresi, yang berdampak pada kualitas hidup dan kecemasan pasien tuberkulosis paru-paru (Musfira, 2022).

Hal yang menjadi faktor utama yang memengaruhi baik dan buruknya kualitas hidup pasien adalah tingkat kepatuhan pasien yang tinggi terhadap obat-obatan, yang mencegah bakteri yang menginfeksi tubuh pasien berkembang dan mati, sehingga pasien dapat sembuh dan memiliki kualitas hidup yang baik (Amalia et al., 2022).

Kecemasan dapat diatasi dengan cara pasien harus diobati dengan segera oleh tenaga medis. Perawat percaya bahwa kecemasan dapat memperparah kondisi pasien jika tidak ditangani segera. Responden penelitian menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi stres. Responden mengurangi kecemasan dengan melakukan hal-hal yang membuatnya teralihkan (Saputro, 2021). Pasien yang menderita penyakit TB Paru dan melakukan pengobatan yang lama, penderita sangat mungkin mengalami kecemasan, sehingga diperlukan pengobatan medis dan dukungan sosial dari keluarga dan orang sekitar untuk mengatasi hal tersebut bisa juga diikutkan organisasi sebagai teknik distraksi untuk mengurangi kecemasan pada pasien TB Paru (Setyaningsih, 2021).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional dengan desain penelitian cross sectional. Sampel pada penelitian ini merupakan pasien TB Paru di Poli Paru RS PKU Muhammadiyah Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sejumlah 42 pasien yang di pilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar kepatuhan minum obat menggunakan MMAS-8, kecemasan menggunakan HARS, kualitas hidup menggunakan WHQOL-Brief Analisis data yang digunakan uji *spearman rank*.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui hampir setengahnya usia responden berada dalam rentang usia 19-30 tahun, dengan jumlah 19 responden (45,2%). Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA dengan jumlah 26 responden (61,9%), sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan dengan jumlah 24 responden (57,1%). Hampir seluruhnya lama

menderita TB Paru responden adalah <1 tahun dengan jumlah 40 responden (95,2%). Hampir seluruhnya lama mengkonsumsi OAT responden adalah <1 tahun dengan jumlah 40 responden (95,2%). Hampir seluruhnya riwayat penyakit lainnya responden adalah tidak mempunyai penyakit lain dengan jumlah 35 responden (83,3%) dan sebagian besar tinggal bersama keluarga responden adalah ya dengan jumlah 28 responden (66,7%).

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Karakteristik	(n)	(%)
<b>Usia</b>		
Dewasa Awal (19-30 tahun)	19	45,2
Dewasa Tengah (31-50 tahun)	18	42,9
Lansia (>50 tahun)	5	11,9
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	21,4
SMP	4	9,5
SMA	26	61,9
Perguruan Tinggi	3	7,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	42,9
Perempuan	24	57,1
<b>Lama Menderita TB</b>		
>1 tahun	2	4,8
<1 tahun	40	95,2
<b>Lama mengkonsumsi OAT</b>		
8	15,4	
>1 tahun	2	4,8
<1 tahun	40	95,2
<b>Riwayat penyakit lainnya</b>		
Tidak ada	35	83,3
Hipertensi	7	16,7
<b>Tinggal Bersama keluarga</b>		
Ya	28	66,7
Tidak	14	33,3

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir setengahnya responden memiliki kepatuhan minum obat kategori sedang dengan kecemasan sedang sebanyak 18 responden (42,9%).

Analisis lebih lanjut menggunakan uji *Rank Spearman*, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar -0,981 (0,76-0,99) yang berarti memiliki hubungan sangat kuat. Nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti memiliki hubungan yang signifikan, antara kepatuhan minum obat dengan kecemasan, angka korelasi koefisien menunjukkan angka negatif, yang berarti hubungan keduanya berlawanan, semakin tinggi kepatuhan pasien minum obat maka semakin rendah kecemasan pasien TB Paru.

**Tabel 2. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kecemasan**

Kepatuhan Minum Obat	Kecemasan								Total	P Value		
	Normal		Sedang		Berat		Sangat Berat					
	F	%	F	%	F	%	F	%				
Rendah	0	0	0	0	7	46,7	8	53,3	15	35,7		
Sedang	0	0	18	42,9	0	0	0	0	18	42,9		
Tinggi	9	21,4	0	0	0	0	0	0	9	21,4		
Total	9	21,4	18	42,9	7	46,7	8	53,3	42	100		

**Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas hidup Pasien TB Paru**

Kepatuhan Minum Obat	Kualitas hidup								Total	P Value		
	Sangat Buruk		Buruk		Sedang		Baik					
	F	%	F	%	F	%	F	%				
Rendah	8	53,3	7	46,7	0	0	0	0	0	15	35,7	
Sedang	0	0	0	0	16	88,9	2	11,1	0	0	18	42,9
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	9	21,4	r= .968**	
Total	8	53,3	7	46,7	16	88,9	2	11,1	9	21,4	42	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir setengahnya responden memiliki kepatuhan minum obat sedang dengan kualitas hidup kategori sedang sebanyak 16 responden (38%). Analisis lebih lanjut menggunakan uji *Rank Spearman*, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,968 yang berarti memiliki hubungan sangat kuat. Nilai signifikan (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup. Semua nilai menunjukkan angka yang positif, berarti angka keduanya sejajar berlinier positif, semakin tinggi kepatuhan minum obat, maka semakin tinggi kualitas hidupnya.

## PEMBAHASAN

### Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Poli Paru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir setengahnya kepatuhan minum obat responden dalam kategori sedang dengan jumlah 18 responden (42,9%). Kepatuhan untuk minum obat anti TB Paru sangat penting dalam proses penyembuhan penyakit TB Paru karena hanya dengan minum obat secara teratur dan sesuai instruksi penderita akan sembuh sepenuhnya. Kepatuhan dalam pengobatan dapat digambarkan dalam perilaku pasien yang dapat mengikuti semua nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis tentang cara terbaik untuk mendapatkan pengobatan yang optimal.

Salah satunya adalah mengonsumsi obat anti TB Paru, yang merupakan syarat utama keberhasilan pengobatan (Hasina et al., 2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat diantaranya Pendidikan terakhir dan lama mengkonsumsi OAT (Gunawan et al., 2020).

Ditinjau dari Pendidikan terakhir, berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar Pendidikan terakhir responden adalah SMA dengan jumlah 26 responden (61,9%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasina et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Pendidikan dengan kepatuhan minum obat. Salah satu faktor paling penting dalam mengakses informasi adalah pendidikan, dalam hal pengetahuan tentang pengobatan yang berkaitan dengan kepatuhan pasien. Pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan informasi tentang pengobatan TB Paru, Individu dengan pendidikan menengah atas, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang TB Paru, selain itu akan semakin mudah untuk mencari informasi terkait pengobatan TB Paru. Pendidikan yang lebih tinggi juga bisa memengaruhi motivasi seseorang untuk sembuh dan presepsi mereka tentang risiko penyakit.

Ditinjau dari lama mengkonsumsi OAT, berdasarkan tabel 5.6 hampir seluruhnya lama mengkonsumsi OAT responden adalah <1 tahun dengan jumlah

40 responden (95,2%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dwiningrum et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama mengkonsumsi OAT dengan kepatuhan minum obat. Setiap orang dipengaruhi oleh sikap dan tujuan mereka dengan mengonsumsi OAT secara teratur, lama mengkonsumsi OAT adalah hal yang sangat penting bagi individu dalam proses penyembuhan TB Paru, kemungkinan pasien mengalami kesulitan dalam mempertahankan kepatuhan.

### Kecemasan Pasien TB Paru di Poli Paru

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya kecemasan responden adalah kecemasan sedang dengan jumlah 18 responden (42,9%).

TB Paru merupakan faktor yang menyebabkan pasien TB Paru menjadi lebih takut akan kondisi hidupnya saat ini dan akan datang. Pasien TB Paru sering mengalami gejala seperti pusing, perubahan selera makan, susah tidur, dan cemas sebagai akibat dari pengobatan yang lama dengan banyak obat. Penderita TB Paru memiliki kecemasan yang tinggi yang diakibatkan kronisitas penyakitnya. Kondisi kecemasan tersebut dapat mempengaruhi kondisi imunologis dan peningkatan aktifitas bakteri TB Paru dalam tubuh (Halawa et al., 2024). Kecemasan sedang ditandai dengan perhatian menurun, kesulitan menyelesaikan masalah, tidak sabar, tegangan otot sedang, tanda-tanda vital meningkat, sering mondar mandir, berkemih, sakit kepala, dan mudah tersinggung (Taufan, 2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan diantaranya usia, jenis kelamin dan lama menderita TB Paru (Sartika Dewi, 2019).

Ditinjau dari usia, Berdasarkan tabel 1 diketahui hampir setengahnya usia responden berada dalam rentang usia 19-30 tahun, dengan jumlah 19 responden (45,2%), Penelitian yang dilakukan oleh Andreana et al (Andreana et al., 2024), bahwa umumnya pasien dewasa cenderung merasa cemas tentang tanggung jawab finansial, pekerjaan, atau keluarga. Diagnosis TB Paru bisa menambah beban mental karena resiko penularan, biaya pengobatan, dan dampak pada produktivitas.

Selain usia, jenis kelamin juga berkaitan dengan kecemasan, berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan dengan jumlah 24 responden (57,1%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mattalitti et al (Hal et al., 2024). Perempuan cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam konteks berbagai kondisi kesehatan, termasuk TB paru. Faktor yang mempengaruhi perbedaan ini

bisa meliputi perbedaan dalam respons emosional, tekanan sosial, atau peran gender yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengatasi penyakit.

Lama menderita TB Paru, juga berhubungan dengan kecemasan, Berdasarkan tabel 1 hampir seluruhnya lama menderita TB Paru responden adalah <1 tahun dengan jumlah 40 responden (95,2%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi et al (A. A. K. Dewi & Irnawati, 2022). Bahwa lama menderita TB paru sering kali berhubungan dengan kecemasan yang lebih tinggi pada pasien. Semakin lama seseorang mengalami TB paru, kemungkinan besar mereka akan mengalami lebih banyak ketidak pastian, efek samping pengobatan, dan dampak sosial dari penyakit tersebut, yang semuanya dapat meningkatkan kecemasan. Pasien yang menderita TB paru dalam jangka waktu panjang mungkin juga menghadapi stres tambahan terkait dengan proyeksi masa depan mereka dan kemungkinan komplikasi kesehatan. Untuk pemahaman lebih mendalam, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor individu yang memengaruhi tingkat kecemasan ini.

### Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Poli Paru

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya kualitas hidup responden adalah kategori sedang dengan jumlah 16 responden (38,1%).

Sakit fisik responden dapat mencegah mereka beraktivitas sesuai dengan kebutuhan, sehingga mereka sering membutuhkan terapi medis untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup yang baik sangat penting bagi penderita TB Paru karena dengan kualitas hidup yang baik mereka dapat mengelola penyakit mereka dan menjaga kesehatan mereka dengan baik, sehingga mereka merasa baik dan dapat menjalani hidup mereka dengan baik (Amirulah et al., 2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup diantaranya status pernikahan, riwayat penyakit dan tinggal bersama keluarga (Octaviani & Kusuma, 2021).

Ditinjau dari riwayat penyakit, berdasarkan tabel 1 hampir seluruhnya riwayat penyakit lainnya responden adalah tidak memiliki dengan jumlah 35 responden (83,3%). Hasil penelitian oleh Indah Ayu (Rivki et al., 2023), bahwa riwayat penyakit dapat memengaruhi kualitas hidup pasien TB paru dengan beberapa cara. Pasien dengan riwayat penyakit kronis atau kondisi kesehatan lainnya mungkin mengalami penurunan kualitas hidup lebih besar karena beban tambahan dari penyakit yang sudah ada, efek samping pengobatan TB paru, atau komplikasi kesehatan.

Selain itu, tinggal bersama keluarga juga berkaitan dengan kualitas hidup, berdasarkan tabel 1 sebagian besar tinggal bersama keluarga sejumlah 28 responden (66,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (Saraswati et al., 2023), bahwa pasien TB Paru tinggal bersama keluarga dapat berhubungan dengan kualitas hidup pasien TB Paru, karena dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat berperan penting dalam proses pemulihan diantaranya, yaitu keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang membantu pasien menghadapi stress dan kecemasan terkait penyakit TB Paru.

### **Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kecemasan Pasien TB Paru di Poli Paru**

Berdasarkan analisa rank spearman, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar -0,981 yang berarti memiliki hubungan sangat kuat. Nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti memiliki hubungan yang signifikan, antara kepatuhan minum obat dengan kecemasan, angka korelasi koefisien menunjukkan angka negatif, yang berarti hubungan keduanya berlawanan, Kecemasan pasien berkurang seiring dengan kepatuhan pasien terhadap obat pasien TB Paru.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan kecemasan pasien TB Paru. Penelitian yang dilakukan oleh (Andreana et al., 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kecemasan pasien TB Paru. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Amalyanda Azhari, 2022) yang menunjukkan kepatuhan minum obat mempengaruhi kecemasan pasien TB Paru.

Sangat penting bagi penderita TB paru untuk tetap mengonsumsi obat mereka karena jika mereka berhenti mengonsumsi obat, kondisi mereka akan menjadi lebih buruk. Pengobatan TB Paru membutuhkan waktu yang lama dan terkadang membuat penderita bosan, yang menyebabkan banyak pasien putus berobat. Kepatuhan obat dapat meningkatkan kesehatan mental individu secara langsung, sehingga mengurangi efek kecemasan (Asisdiq & Side, 2021).

Kepatuhan minum obat adalah kunci utama untuk mencegah resistensi obat dan mencapai kesembuhan, pasien yang patuh mengonsumsi obat secara konsisten, cenderung memiliki hasil pengobatan yang lebih baik. Kecemasan dapat memengaruhi kepatuhan minum obat dalam beberapa cara. Pasien yang merasa cemas mungkin merasa tidak termotivasi untuk

minum obat sesuai jadwal, atau mereka mungkin ragu-ragu untuk melaporkan efek samping yang mereka alami. Di sisi lain, ketidakpatuhan minum obat dapat memperburuk kecemasan, karena pasien mungkin merasa lebih khawatir tentang hasil pengobatan yang tidak optimal.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Dimana menunjukkan 8 responden kepatuhan minum obat nya rendah dengan kecemasan sangat berat, hal tersebut dikarenakan 8 responden dengan pertanyaan yaitu!! apakah anda pernah merasa kerepotan menjalani perawatan rencana dan mengalami kecemasan, pikiran buruk, ketakutan, dan mudah tersinggung.

### **Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Poli Paru**

Berdasarkan analisa rank spearman, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,968 yang berarti memiliki hubungan sangat kuat. Nilai signifikan (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup. Semua nilai menunjukkan angka yang positif, berarti angka keduanya sejajar berlinier positif, semakin tinggi kepatuhan minum obat, maka semakin tinggi kualitas hidupnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan yuniarti, 2024) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien TB Paru dan kepatuhan obat. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2023) juga menunjukkan bahwa kepatuhan obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru terkait. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ritassi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat memiliki hubungan dengan kualitas hidup pasien TB Paru.

Persepsi seseorang tentang posisi mereka dalam kehidupan mereka berdasarkan budaya, sistem nilai, dan bagaimana posisi tersebut berhubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Kondisi kualitas hidup pasien TB sangat penting untuk dievaluasi karena dapat mempengaruhi keberhasilan terapi TB Paru. Penurunan kualitas hidup dapat mempengaruhi kelangsungan pengobatan menjadi tidak teratur atau tidak lengkap. Pengobatan TB Paru yang tidak teratur atau tidak tuntas dapat menyebabkan resistensi bakteri TB Paru terhadap obat anti TB Paru atau disebut *multiple drug resistance*. Penderita TB Paru yang memiliki kualitas hidup tinggi memiliki peluang sembuh yang lebih baik. Kualitas hidup pasien TB Paru dapat ditingkatkan dengan meminum obat anti TB Paru secara teratur, meningkatkan efikasi diri, dan mempelajari kondisi tersebut (Ramadhani, 2023).

Kepatuhan terhadap program pengobatan TB Paru memengaruhi kualitas hidup pasien. Kepatuhan minum obat akan sejalan dengan kualitas hidup karena jika pasien meminum obat secara teratur akan meningkatkan tingkat kesembuhan sehingga akan berdampak pada kondisi kesehatan maupun aspek lainnya. Penderita akan menjadi lebih aktif dalam melakukan berbagai kegiatan sehingga kualitas hidupnya pun akan meningkat.

Pertanyaan tersebut didukung oleh hasil penelitian dimana menunjukkan 8 responden kepatuhan minum obat nya rendah dengan kualitas hidup nya sangat buruk, hal tersebut dikarenakan 8 responden dengan pertanyaan yaitu!! apakah anda pernah merasa kerepotan menjalani perawatan rencana dan Bagaimana menurut bapak/ibu kualitas hidup bapak/ibu.

## KESIMPULAN

- 1) Hampir setengahnya kepatuhan minum obat responden adalah sedang dengan jumlah 18 responden (42,9%).
- 2) Hampir setengahnya kecemasan responden adalah sedang dengan jumlah 18 responden (42,9%).
- 3) Hampir setengahnya kualitas hidup responden adalah sedang dengan jumlah 16 responden (38,1%).
- 4) Hasil analisa rank spearman menunjukkan nilai *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kecemasan pasien TB Paru dengan nilai R korelasi sebesar -0,981.
- 5) Hasil analisa rank spearman menunjukkan nilai *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru dengan nilai R korelasi sebesar -0,968.

## SARAN

Diharapkan responden lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, salah satunya kegiatan ibadah dan lebih aktif lagi mengikuti kegiatan di puskesmas. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah jumlah responden serta menganalisis multivariat dan melibatkan variabel-variabel lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Arini, H. D., & Dhrik, M. (2022). Analysis of The Relationship of Compliance Rate of Antituberculosis Drug on The Quality of Life of Lung Tuberculosis Patients. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(2), 67–74.
- Amalyanda Azhari, D. M. P. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kecemasan Pasien TB Paru. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 622–631.
- Amirulah, F. F., Yanti, S. I., & Rosdayani, D. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Bojong Rawalumbu. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 10(2), 49–62. <https://doi.org/10.52161/jiphar.v10i2.495>
- Andreana, D., Damanik, S. R., & Huda, N. (2024). Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru Berdasarkan Karakteristik Demografi. 4, 2209–2218.
- Arifianto, H. (2024). Kasus TB Di Banyuwangi. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5555782/kasus-tb-di-banyuwangi-capai-ribuan-terbanyak-di-kecamatan-muncar>
- Asisdiq, I. S., & Side, S. (2021). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kecemasan Pasien TB Paru. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- BPS Jawa Timur. (2022). *Jumlah Kasus Penyakit Angka Penemuan TBC, Keberhasilan Pengobatan TBC, Kasus Baru AIDS Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/24/2976/-jumlah-kasus-penyakit-angka-penemuan-tbc-keberhasilan-pengobatan-tbc-kasus-baru-aids-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2022.html>
- Dewi, A. A. K., & Irnawati. (2022). The Relationship between Pulmonary Tuberculosis Knowledge and Anxiety among Pulmonary Tuberculosis Patients at Wiradesa Community Health Center Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Tb Paru Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas W. *The 16th University Research Colloquium 2022*, 90–97.
- Dewi dan yuniarti. (2024). Kesehatan KORELASI ADHERENCE (KEPATUHAN MINUM OBAT) TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA TUBERCULOSIS DI WILAYAH UPT PUSKESMAS KUTA SELATAN. *MagnaSalus: Jurnal Keunggulan*, 06(Juli), 8–19.
- Diamanta, A. D. S., Agnes, M., & Buntoro, I. F. (2020). Hubungan Tingkat Stres dan Tingkat Pendapatan Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 19(1), 44–50.
- Dwiningrum, R., Wulandari, R. Y., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Lama Pengobatan TB Paru dengan Kepatuhan Minum

- Obat pada Pasien TB Paru Di Klinik Harum Melati. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6, 209–214. <https://doi.org/10.30604/jika.v6is1.788>
- Gunawan, A. R. S., Simbolon, R. L., & Fauzia, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru di Lima Puskesmas Se-kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 4(2), 1–20.
- Hal, M., Fadhillah, S., Mattalitti, O., Chotimah, C., Muh, A., & Anugrah, R. (2024). *Hubungan Usia Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru*. 2(1), 54–60.
- Halawa, A., Maha, D., & Dwiyanti, U. (2024). PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KECEMASAN PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI RSU CUT NYAK DHIEN LANGSA TAHUN 2023. *Jurnal Ners*, 8(2), 1933–1937. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.24402>
- Hariadi, E., Aryani, F., & Buston, E. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Tbc Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Tahun 2018. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 46–51. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.787>
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453–462. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.908>
- Hidayati, W., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien tb di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.929>
- Musfira, S. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. In *Fakultas Keperawatan Universitas Hasanudin*.
- Octaviani, P., & Kusuma, I. Y. (2021). Studi Pengaruh Status Perkawinan dan Pekerjaan Penyakit tuberkulosis sudah dicanangkan oleh WHO (World Health Organization ) sebagai Global Emergency sejak tahun. *Viva Medika*, 46–51.
- Putri, A. F. D. A. (2020). Mekanisme Koping Kecemasan Pasien TB Paru. *Jurnal Keperawatan*,
- 7(1).
- Ramadhani, P. A. (2023). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Di Puskesmas Mustika Jaya*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA INDONESIA.
- Ritassi, A. J., Nuryanto, I. K., & Rismawan, M. (2024). Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 63–78. <https://doi.org/10.33992/jgk.v17i1.3255>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2023). *Hubungan Riwayat Penyakit TB Paru Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru*. 112, 1–21.
- Saputro, E. P. (2021). Hubungan Self-Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Genteng Kulon Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Issue 18089014028).
- Saraswati, R., Ferianti, N. A., & Ernawati, E. (2023). Hubungan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 19(1), 64. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i1.1090>
- Sartika Dewi. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Yang Menjalani Pengobatan Di Rsud Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2), 204–208. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i2.230>
- Setyaningsih. (2021). Mekanisme Koping Kecemasan Pasien TB Paru. *JURNAL EDUNursing*, 5(1), 10–22.
- Taufan, A. (2019). Hubungan Terapi Doa Terhadap Skala Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. M. Ashari Pemalang. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 46(April), 2000–2016.
- Wildan Pratama. (2023). *Laporan Penyakit TBC Di Jawa Timur*. <https://www.suarasurabaya.net/kelankota/2023/penyakit-tbc-di-jatim-capai-81-ribu-kasus-tertinggi-kedua-nasional/>
- Yayasan KNCV Indonesia. (2022). *Laporan Kasus Tuberkulosis (TBC) Global dan Indonesia*. <https://yki4tbc.org/laporan-kasus-tbc-global-dan-indonesia-2022/>